

PENGHITUNGAN NILAI TAMBAH KERAJINAN SULAMAN (STUDI KASUS SULAMAN BUKITTINGGI)

Nofi erni

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510
nofi.erni@esaunggul.ac.id

Abstract

Embroidery as a product of micro-scale handicraft businesses makes a major contribution to improving the community's economy. Bukittinggi embroidery which is applied to various materials for clothing such as scarves and clothes has a relatively high economic appeal. The purpose of this study is to identify the profile and structure of the embroidery craft and to calculate the added value of the embroidery craft business. The object of the research is the Kapalo Samek embroidered shawl which is produced by the handicraft business in Bukittinggi. The method used is descriptive analysis of the supply chain for the embroidery craft business, the calculation of income and the added value of suelendang Kapalo Samek embroidery. The structure of the embroidery craft business, formed a supply chain where the owner of the funds is the party who determines the design, cost components, selling price and added value. The calculation of added value uses the Hayami method. The added value of the handicraft business for the production of embroidered shawls shows an added value of 0.97% with an added value composition of 0.87% for business owners. Efforts to increase added value can be done by increasing the number of sales and increasing the quality and uniqueness of the embroidery design.

Keywords: *added value, sulaman, hayami, Bukittinggi*

Abstrak

Sulaman sebagai produk usaha kerajinan skala mikro memberikan kontribusi besar dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Sulaman Bukittinggi yang diaplikasikan pada berbagai bahan untuk pakaian seperti selendang dan baju memiliki daya tarik dengan nilai ekonomi relatif tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi profil dan struktur kerajinan sulaman serta melakukan perhitungan nilai tambah dari usaha kerajinan sulaman. Objek penelitian adalah selendang sulaman kapalo samek yang diproduksi oleh usaha kerajinan di Bukittinggi. Metode yang digunakan dengan analisis deskriptif pada rantai pasok usaha kerajinan sulaman, perhitungan pendapatan dan nilai tambah selendang sulaman kapalo samek. Usaha kerajinan sulaman tersebar cukup banyak di daerah Bukittinggi. Metode produksi menggunakan sulaman tangan (hand made) yang diaplikasikan pada berbagai jenis bahan. Struktur pelaku usaha kerajinan sulaman membentuk rantai pasok dimana pemilik dana adalah pihak yang menentukan desain, komponen biaya, harga jual dan nilai tambah. Perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami. Nilai tambah usaha kerajinan untuk produksi selendang sulaman menunjukkan nilai tambah sebesar 0,97 % dengan komposisi nilai tambah sebesar 0,87% bagi pemilik usaha, Upaya meningkatkan nilai tambah dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah penjualan dan meningkatkan mutu dan keunikan desain sulaman.

Kata kunci: nilai tambah, sulaman, hayami, Bukittinggi

Pendahuluan

Nilai tambah merupakan ukuran keberhasilan dari proses transformasi sejumlah input untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Kegiatan bisnis seperti usaha kerajinan juga membutuhkan pengukuran nilai tambah sehingga menjamin keberlangsungan usaha (Hayami, 1987) Industri kreatif mampu memberdayakan perekonomian, dengan menggerakkan kemampuan inovasi dan kreatifitas (Daubratie, 2015) Berbagai hasil kerajinan Indonesia mampu menghasilkan produk bernilai tinggi, salah satu diantaranya adalah

kerajinan sulaman. Salah satu sulaman yang terkenal adalah sulaman Minangkabau yang diproduksi dan diperdagangkan di Kota Bukittinggi propinsi Sumatera Barat. Kerajinan sulaman Bukittinggi memiliki nilai komersial yang relatif tinggi sehingga mampu memberikan keuntungan bagi pelaku usaha sepanjang rantai pasok. Salah satu hasil sulaman Bukittinggi adalah Selendang Kapalo Samek (Nofierni, 2017).

Hasil kerajinan ini merupakan berupa selendang yang memiliki keindahan dan kebanggaan bagi para pemakainnya. Sulaman ini dikerjakan

dengan sulaman tangan dan diaplikasikan pada berbagai jenis kain seperti sutera dan bahan lainnya. Harganya relatif mahal berkisar 1 – 6 juta rupiah per unit, ditentukan oleh kualitas sulaman dan bahan yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan melakukan analisis deskripsi tentang profil dan struktur usaha kerajinan sulaman serta melakukan perhitungan nilai tambah. Nilai tambah dari sulaman ini perlu dianalisis sehingga dapat diketahui perolehan nilai tambah bagi pemilik usaha dan diharapkan dari penelitian dapat dilakukan perhitungan nilai tambah yang rasional agar seimbang untuk para pengrajin dan pemilik usaha.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan hasil kerajinan sulaman “kapalo samek” yang diaplikasikan pada selendang khas yang digunakan pada acara pesta dengan mengutamakan ciri khas budaya Minangkabau. Struktur pelaku usaha adalah usaha mikro dimana pemilik modal sekaligus sebagai pihak yang melakukan pemasaran, melibatkan para pengrajin untuk membuat sulaman.

Metode yang digunakan pendekatan deskriptif, untuk mengidentifikasi dan analisis profil dan struktur industri kerajinan sulaman, analisis rantai pasok, analisis proses pembuatan kerajinan sulaman, analisis biaya dan pendapatan serta analisis nilai tambah kerajinan dengan metode Hayami. Analisis data menggunakan data kuantitatif untuk perhitungan biaya.

Hasil dan Pembahasan

Usaha Kerajinan Sulaman Bukittinggi

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pengamatan di lokasi usaha kerajinan, bordir dan sulaman merupakan ikon kerajinan di Sumatera Barat yang membantu perekonomian masyarakat. Kerajinan ini dijumpai hampir di semua kota dan kabupaten, pada umumnya usaha kerajinan ini dihasilkan oleh usaha yang berskala mikro dan kecil. Industri sulaman di Sumatera Barat merupakan sub sektor yang mendukung perekonomian masyarakat dan penjualan tidak hanya lokal di Sumatera Barat juga pasar Nasional, bahkan pasar Internasional. Pertumbuhan usaha kerajinan ini cukup baik di propinsi Sumatera Barat, seperti ditampilkan pada Tabel 1 dibawah (<https://sumbar.bps.go.id>).

Usaha kerajinan sulaman Bukittinggi yang menjadi obyek penelitian berlokasi di kawasan pasar Aur Kuning, Kota Bukittinggi, propinsi Sumatera Barat. Kegiatan usaha kerajinan sulaman dilakukan di usaha CVJ, sebagai usaha kerajinan yang memberdayakan pengrajin untuk menghasilkan sulaman yang dipesan melalui toko CVJ.

Tabel 1.

Banyaknya Desa/Kelurahan Penghasil Kerajinan di Sumatera Barat

Kabupaten	Jumlah usaha (unit)	Kota	Jumlah usaha (unit)
1. Kep. Mentawai	2	1. Padang	17
2. Pesisir Selatan	22	2. Solok	1
3. Solok	10	3. Sawahlunto	6
4. Sijunjung	6	4. Padang Panjang	-
5. Tanah Datar	15	5. Bukittinggi	2
6. Padang Pariaman	30	6. Payakumbuh	12
7. Agam	18	7. Pariaman	9
8. Lima Puluh Kota	36		
9. Pasaman	8		
10. Solok Selatan	9		
11. Dharmasraya	3		
12. Pasaman Barat	11		
Total Sumatera Barat (unit usaha)			217

Cara pembuatan sulaman kapalo samek adalah dengan mengulung benang pada jarum sulam, kemudian dijahitkan ke kain. Hasil gulungan berupa titik gumpalan benang terletak di bagian depan. Pada sulaman kapalo samek, penyulam memulai sulaman dari depan (atas). Pada bagian belakang kain yang disulam dengan kapalo samek, benang secara acak akan terhubung membentuk garis-garis kecil. Jika terdapat garis benang yang panjang antara bunga yang satu dengan yang lain (di bagian belakang kain), karena kesamaan warna benang yang digunakan pada bunga yang berbeda.

Kerajinan sulaman di Kotamadya Bukittinggi dan sekitarnya tumbuh dengan inovasi dan pengembangan kreasi produk dengan berbagai ragam motif baru. Produk sulaman dengan motif lama tetap diproduksi sebagai bentuk budaya yang tetap diterima pasar. Perkembangan dan inovasi produk sulaman berdampak pada peningkatan harga kerajinan sulaman.

Berbagai motif yang dirancang dapat diaplikasikan pada berbagai jenis kain yang disesuaikan dengan peruntukannya. Jenis sulaman kapalo samek yang tingkat pengerjaannya sulit dan kepadatan motifnya tinggi biasanya diaplikasikan pada selendang. Selendang yang dimaksud adalah selendang yang biasa digunakan pada acara adat dan acara penting.



Gambar 1.

Tampak depan sulaman “kapalo samek”

Selendang tersebut biasanya berukuran panjang 2 meter yang dihiasi sulaman secara masif. Untuk meningkatkan nilai “kemewahan” diberikan hiasan berupa benang emas pada pinggiran selendang dengan kualitas yang bervariasi. Bahan selendang juga bervariasi dari bahan biasa sampai bahan relative mahal seperti sifon sutera (Gambar 2) Warna bahan selendang dipadu padan dengan warna hiasan sulaman sehingga menghasilkan karya yang sangat bagus dan menjadi kebanggaan bagi para pemakainya. Pemerintah Sumatera Barat ikut mendorong penggunaan selendang khas Minang ini dalam acara-acara Pemerintahan yang menampilkan kekhasan sulaman Sumatera Barat.

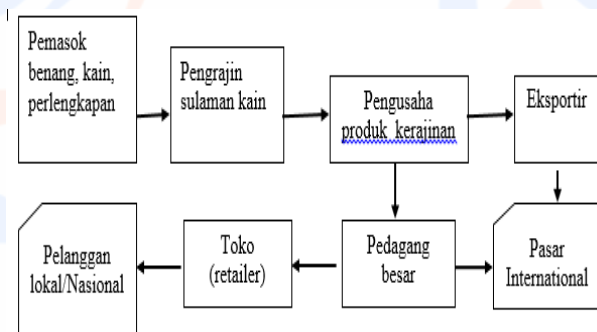


Gambar 2.
Selendang kapalo samek

Rantai Pasok dan Rantai Nilai

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam serta data sekunder menunjukkan model penyebaran usaha kerajinan sulaman tersebar pada beberapa kelurahan dan nagari sekitar Bukittinggi. Hasil keajinan sulaman dipasarkan secara langsung pada pusat perbelanjaan Pasar Atas dan Pasar Aur Kuning di Kotamadya Bukittinggi, selain itu para pengusaha kerajinan yang memiliki modal usaha juga melakukan pemasaran melalui digital marketing. Keuntungan dari pengusaha kerajinan sebagai pemilik modal relatif paling besar dibanding pihak lain dalam tatanan rantai pasok usaha kerajinan. Nilai tambah berupa analisis pemanfaatan input berupa faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah output berupa selendang sulaman jenis Kapalo Samek menunjukkan nilai tambah yang signifikan bagi pelaku usaha kerajinan.

Struktur rantai pasok kerajinan sulaman Bukittinggi ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3.
Rantai pasok kerajinan sulaman

Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada umumnya pencatatan biaya dilakukan sangat sederhana, tidak dilakukan pengelompokan biaya baik bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja, penyusutan dan penentuan biaya overhead. Perhitungan laba rugi pada umumnya diperoleh dari hasil penjualan dikurangi biaya langsung selama proses produksi.

Kapasitas produksi sulaman ditentukan dari pesanan, sehingga jumlahnya sangat bervariasi. Kemampuan setiap pengrajin menghasilkan sulam ditentukan oleh ketrampilan dan motivasi pengrajin. Untuk mencapai target produksi biasanya dilakukan perkiraan waktu penyelesaian antara pemilik usaha kerajinan dengan pelanggan yang melakukan pemesanan.

Penghitungan pendapatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Hasil observasi pada usaha sulaman di CVJ yang menerima pesanan dari berbagai kota Bukittinggi, Padang, Jakarta dan Malaysia serta daerah sekitarnya. Analisis dilakukan untuk selendang dengan sulaman “kapalo samek” (kepala peniti). Komponen biaya yang perlu dihitung adalah:

- a. Harga jual selendang
- b. Biaya overhead produksi
- c. Lama pengerjaan

Perhitungan nilai tambah dimulai dengan analisis struktur biaya. Setiap usaha memiliki struktur biaya yang berbeda yang dipengaruhi oleh faktor produksi yang digunakan. Analisis struktur biaya pada umumnya meliputi bahan baku utama, tenaga kerja (Salvatore, 2004). Perhitungan struktur biaya usaha dihitung dengan menggunakan kelompok biaya sebagai berikut:

1. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada jumlah output yang dihasilkan.
2. Biaya variabel adalah biaya yang ditentukan oleh besarnya jumlah output yang diproduksi.
3. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya variabel dan biaya tetap.
4. Perhitungan biaya total (*total cost*, TC), sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Penerimaan total (*total revenue*) dari suatu usaha dapat diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi sulaman yang dihasilkan dan terjual. Secara matematis penerimaan dituliskan dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR: Total penerimaan usaha

P: Harga

Keuntungan (Profit)

Keuntungan usaha merupakan hasil akhir penerimaan dikurangi dengan biaya total produksi. Pada penelitian ini juga disunukan formulasi yang secara matematis keuntungan dituliskan dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan (Rp/bulan)

TR = Total Penerimaan (Rp/bulan)

TC = Total Biaya (Rp/bulan)

Perhitungan harga pokok produksi yang diartikan sebagai biaya total barang dalam proses ditambah komponen biaya yang terlibat di dalamnya. Komponen biaya dalam proses produksi adalah biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya overhead usaha. Penghitungan biaya pada usaha kerajinan belum menggunakan prinsip akuntansi biaya khususnya untuk biaya produksi.

Penjelasan perhitungan pemakaian bahan baku selendang sulaman kapalo samek adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan Pemakaian Bahan Baku dan Bahan Penolong.

Bahan baku dan bahan penolong yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu sulaman selendang yang sering disebut “Selendang Koto Gadang” atau dengan nama lain juga dikenal dengan Selendang Sulaman Kapalo Samek ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Perhitungan Pemakaian Bahan Baku dan Bahan Penolong

Bahan	Kuantitas	Satuan	Harga	Total
Bahan Organdi Sutra	2	Meter	Rp. 30.000,-	Rp. 60.000,-
Benang Sulam	5	Kotak	Rp. 25.000,-	Rp. 125.000,-
Benang Emas	10	Buah	Rp. 15.000,-	Rp. 150.000,-
Renda Pinggir	1	Set	Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
JUMLAH				Rp. 435.000,-

Sumber: data diolah berdasarkan informasi pengusaha

2. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel 3.
Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

No	Jenis Kegiatan	Upah Per Produk
1	Desain	Rp. 300.000,-
2	Sulaman	Rp. 250.000,-
3	Jahit	Rp. 150.000,-
JUMLAH		Rp. 700.000,-

Sumber: data diolah berdasarkan informasi pengusaha

3. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan pengurangan dari harga jual dengan biaya yang muncul baik biaya bahan baku, biaya bahan penolong serta biaya tenaga kerja langsung. Berdasarkan informasi dari pemilik usaha perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

Perhitungan Harga Pokok Produksi		
Harga Jual		Rp 2.000.000
Biaya Produksi :		
Biaya Bahan Baku	Rp	60.000
Biaya Bahan Penolong	Rp	375.000
Biaya BTKL	Rp	700.000
Total Biaya		Rp 1.135.000
Produk		
Laba Produk		
Selendang Peniti		Rp 865.000

Perhitungan nilai tambah memiliki beberapa metode perhitungan. Nilai tambah produk adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditas yang bersangkutan (Hayami *et al.* 1987). Perlakuan tersebut dapat berupa perubahan bentuk, pengolahan, proses pengemasan, maupaun pengangkutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, nilai tambah adalah pertambahan nilai pada suatu komoditas karena adanya beberapa perlakuan sehingga terdapat selisih antara nilai output dan input fungsionalnya. Selain itu, dapat diketahui berapa imbalan atas faktor produksi yang diterima oleh pelaku usaha. Ringkasan perhitungan nilai tambah dengan Metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Metode perhitungan nilai tambah metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input, Harga		
1	Output yang dihasilkan (Rp/bulan)	A
2	Bahanbaku yang digunakan (Rp/bulan)	B
3	Tenaga kerja (Rp/bulan)	C
4	Faktorkonversi	D = A/B
5	Koefisienagakerja	E = C/B
6	Harga output (Rp/unit)	F
7	Upah rata-rata tenagakerja (Rp/bulan)	G
Pendapatan dan keuntungan		
8	Harga bahanbaku (Rp/unit)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/unit)	I
10	Nilai output (Rp/unit)	J = D x F
11	a. Nilai tambah (Rp/unit)	K = J - H - I
	b. Rasio Nilai tambah (%)	L (%) = (K/J) x 100%
12	a. Imbalan tenaga kerja	M = E x G
	b. Bagian tenaga kerja (%)	N (%) = (M/K) x 100%
13	a. Keuntungan (Rp/unit)	O = K - M
	b. Tingkat keuntungan (%)	P (%) = (O/K) x 100%
14	Margin (Rp/unit)	Q = J - H
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	R (%) = (M/Q) x 100%
	b. Sumbangan input lain (%)	S (%) = (I/Q) x 100%
	c. Keuntungan perusahaan (%)	T (%) = (O/Q) x 100%

Perhitungan komponen nilai tambah selendang dengan sulaman Kapalo Samek berdasarkan kondisi penjualan rata-rata di CVJ, dihitung untuk 1 bulan dengan tingkat penjualan 10 unit/bulan, dengan harga jual rata-rata Rp 2.000.000/unit.

Penghitungan biaya tenaga kerja berdasarkan analisis pendapatan sudah dikhususkan untuk biaya pengrajin. Hasil penerapan metode Hayami dalam produksi selendang sulaman Kapalo Samek dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil perhitungan nilai tambah selendang sulaman kapalo samek

No	Variabel	Nilai
Output, Input, Harga		
1	Output yang dihasilkan (Rp/bulan)	20.000.000
2	Bahanbaku yang digunakan (Rp/bulan)	4.350.000
3	Tenaga kerja (Rp/bulan)	7.000.000
4	Faktorkonversi	5
5	Koefisien tenagakerja	2
6	Harga output (Rp/unit)	2.000.000
7	Upah rata-rata tenagakerja (Rp/bulan)	700.000
Pendapatan dan keuntungan		
8	Harga bahanbaku (Rp/unit)	435.000
9	Sumbangan input lain (Rp/unit)	30.00
10	Nilai output (Rp/unit)	9.195.402
11	a. Nilai tambah (Rp/unit)	8.730.402
	b. Rasio Nilai tambah (%)	0,95
12	a. Imbalan tenagakerja	1.126.437
	b. Bagian tenagakerja (%)	0,129
13	a. Keuntungan (Rp/unit)	7.603.966
	b. Tingkat keuntungan (%)	0,87
14	Margin (Rp/unit)	8.760.402
	a. Pendapatan tenagakerja (%)	0,13
	b. Sumbangan input lain (%)	2.142,86
	c. Keuntungan perusahaan (%)	0,87

Rasio nilai tambah dari produksi dan penjualan selendang sulaman kapalo samek yang dihasilkan di CVJ menunjukkan rasio nilai tambah 0,95%. Hal ini cukup untuk mendorong pertambahan nilai usaha yang memberdayakan para pengrajin. Industri kerajinan sulaman kapalo samek yang diaplikasikan dalam bentuk selendang juga menunjukkan imbalan bagi tenaga kerja.

Berdasarkan perhitungan nilai tambah dengan menggunakan rata-rata penjualan 20 unit selendang kapalo samek untuk satu bulan dengan rata-rata penjualan menunjukkan persentase keuntungan sebesar 0,87% setiap bulannya. Nilai tambah ini dapat ditingkatkan dengan meningkatkan jumlah penjualan. Persaingan dengan hasil kerajinan sulaman yang dibuat menggunakan mesin dengan harga jual yang lebih murah, merupakan salah satu ketatnya persaingan sehingga tingkat penjualan menurun. Keunggulan produk yang dibuat tanpa mesin (*handmade*) dengan desain kriya yang lebih unik dapat dijadikan sebagai strategi keunikan.

Kesimpulan

Kerajinan sulaman tersebar relatif banyak di daerah Bukittinggi dan sekitarnya. Salah satu sulaman yang banyak dihasilkan adalah sulaman

kapalo samek yang diaplikasikan pada selendang. Struktur rantai pasok kerajinan sulaman relative pendek dengan penguasaan dominan adalah pemilik usaha yang memberikan modal, menentukan desain dan biaya yang diperlukan. Pengrajin sulaman menerima upah berdasarkan kesepakatan yang disesuaikan dengan kompleksitas sulaman yang dihasilkan.

Berbagai bentuk dan otif sulaman dihasilkandan dibuat dengan ketrampilan tangan, sehingga memiliki keindahan dan nilai seni yang unik. Variasi harga selendang sulaman kapalo samek ditentukan oleh kualitas bahan, kehalusan sulaman, dengan kisaran harga 1- 6 juta per unit.

Berdasarkan hasil analisis pendapatan dengan data dari pemilik usaha, menunjukkan nilai tambah yang relatif tinggi mencapai 0,97 % dengan tingkat keuntungan 0,85% dari produksi dan penjualan satu bulan. Untuk meningkatkan nilai tambah perlu ditingkatkan keunikan sulaman sehingga dapat dijual dengan harga lebih tinggi

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. (2018). *Kota Bukittinggi Dalam Angka*.
- Daubaratie U, Startiene G. (2015). *Creative industries impact on National Economy in Regard to Subsector*. 20th International Scientific Conference Economics and Management 2015. Procedia – Social and Behavioral Sciences.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java*. A Perspective from a Sunda Village. Bogor: The CPGRT Centre.
- Marimin. (2005). *Sistem Pakar dan Aplikasi Manajerial*. IPB Press. Bogor.
- Nofierni. (2017). *The Model for Estimation Production Cost of Embroidery Handicraft*. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering.
- Salvatore D. (2004). *Managerial Economics in a Global Economy with Economic Applications Card, 5nd ed.* New York: Thompson Learning.